

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Deskripsi Teori

Dalam bab II ini akan dibahas mengenai beberapa sub bab. Diantara sub bab tersebut adalah teman sebaya dan karakter religius siswa. Pada sub bab teman sebaya mencakup tentang pengertian teman sebaya, peran dan fungsi teman sebaya, dan pengelompokan teman sebaya. Sedangkan pada karakter religius siswa mencakup tentang pengertian karakter, pendidikan karakter, nilai-nilai karakter, dan karakter religius.

1. Teman Sebaya

a. Pengertian Teman Sebaya

Teman sebaya merupakan teman sepermainan yang ada di sekitar individu yang memiliki usia yang relatif sama. Selain ditinjau dari kesamaan usia, sebaya juga ditinjau dari kesamaan kedewasaan. Teman sebaya adalah orang dengan tingkat umur dan kedewasaan yang sama.¹

Menurut Hartup dalam Santrock mengatakan bahwa teman sebaya adalah anak-anak yang tingkat usia dan kematangannya kurang lebih sama. Interaksi teman sebaya yang usianya sama mengisi suatu peran yang unik dalam kehidupan kita.²

¹ Jhon W Santrock, *Perkembangan anak . terj. Mila Rahmawati & Anna Kuswanti*, (Jakarta: Erlangga, 2007) hal. 205

² Jhon W Santrock, *Perkembangan Masa Hidup*, (Jakarta: Erlangga, 2002) hal. 268

Dari pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa teman sebaya adalah satu atau lebih manusia yang tingkat usia atau kedewasaannya hampir sama. Sebagai teman sebaya tentunya mereka yang banyak mengisi kehidupan seseorang. Hal inilah yang menjadi salah satu faktor yang membentuk kepribadian atau karakter seseorang.

b. Peran dan Fungsi Teman Sebaya

Peran adalah konsep tentang apa yang harus dilakukan oleh seseorang, meliputi tuntutan perilaku dari masyarakat terhadap seseorang, dan menjadi perilaku individu yang penting bagi struktur sosial masyarakat.³ Kelompok teman sebaya sebagai lingkungan social bagi remaja (siswa) mempunyai peranan yang cukup penting bagi perkembangan kepribadiannya. Peranan itu semakin penting, terutama pada saat terjadinya perubahan dalam struktur masyarakat pada beberapa dekade terakhir ini yaitu (1) perubahan struktur keluarga, dari keluarga besar ke keluarga kecil, (2) kesenjangan antara generasi tua dan generasi muda (3) ekspansi jaringan komunikasi antara kawula muda dan (4) panjangnya masa atau penundaan memasuki masyarakat orang dewasa.⁴

Menurut Santrock hubungan teman sebaya yang harmonis selama masa remaja, dihubungkan dengan penyesuaian sosial yang

³ D. Wulansari, *Sosiologi (konsep dan teori)*. (Bandung: PT Refika Aditama, 2009) hal. 106

⁴ Syamsu Yusuf, *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*. (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2016) hal. 59

positif. Hartup mencatat bahwa pengaruh teman sebaya memberikan fungsi-fungsi sosial dan psikologis yang penting bagi remaja. Bahkan dalam studi lain remaja, dihubungkan dengan kesehatan mental yang positif pada setengah baya. Secara lebih rinci Kelly dan Hansen menyebutkan 6 positif dari teman sebaya, yaitu:

1. Mengontrol impuls-impuls agresif. Melalui interaksi dengan teman sebaya, remaja belajar bagaimana memecahkan pertentangan-pertentangan dengan cara-cara yang lain selain dengan agresi langsung.
2. Memperoleh dorongan emosional dan sosial serta menjadi lebih independen. Teman-teman dan kelompok teman sebaya memberikan dorongan bagi remaja untuk mengambil peran dan tanggung jawab baru mereka. Dorongan yang diperoleh remaja dari ketergantungan remaja pada dorongan keluarga mereka.
3. Meningkatkan keterampilan-keterampilan sosial , mengembangkan kemampuan penalaran, dan belajar untuk mengekspresikan perasaan-perasaan dengan cara-cara yang lebih matang. Melalui mengekspresikan ide-ide dan perasaan perasaan serta mengembangkan kemampuan mereka memecahkan masalah.

4. Mengembangkan sikap terhadap seksualitas dan tingkah laku peran jenis kelamin. Sikap-sikap seksual dan tingkah laku jenis kelamin terutama dibentuk melalui interaksi dengan teman sebaya. Remaja belajar mengenai tingkah laku dan sikap-sikap yang mereka asosiasikan dengan menjadi laki-laki dan perempuan muda.
5. Memperkuat penyesuaian moral dan nilai-nilai. Umumnya orang dewasa mengajarkan anak-anak mereka tentang apa yang benar dan apa yang salah. Dalam kelompok teman sebaya, remaja mencoba mengambil keputusan atas diri mereka sendiri. Remaja mengevaluasi nilai-nilai yang dimilikinya dan yang dimiliki oleh teman sebayanya, serta memutuskan mana yang benar. Proses mengevaluasi ini dapat membantu remaja mengembangkan kemampuan penalaran moral mereka.
6. Meningkatkan harga diri (*self-esteem*). Menjadi orang yang disukai oleh sejumlah besar teman-teman sebayanya membuat remaja merasa enak atau tentang dirinya.

Sejumlah ahli teori lain menekankan pengaruh negatif dari teman sebaya terhadap perkembangan anak-anak dan remaja. Bagi

sebagian remaja, ditolak atau diboikot oleh teman sebaya, menyebabkan munculnya perasaan kesepian atau permusuhan. Disamping itu perpenolakan oleh teman sebaya dihubungkan dengan kesehatan mental dan problem kejahatan. Sejumlah ahli teori juga telah menjelaskan budaya teman sebaya remaja merupakan suatu bentuk kejahatan yang merusak nilai-nilai dan kontrol orang tua. Lebih dari itu, teman sebaya dapat memperkenalkan remaja pada alkohol, obat-obatan (narkoba), kenakalan, dan berbagai bentuk perilaku yang dipandang orang dewasa sebagai maladatif.⁵

Teman sebaya merupakan seseorang yang kerap kali berinteraksi dengan kita. Maka teman sebaya merupakan salah satu faktor yang dapat memengaruhi kehidupan kita. Pengaruh teman sebaya tidak hanya membawa dampak positif, namun terkadang teman sebaya juga dapat membawa pengaruh atau berdampak negatif pada pola perilaku seseorang. Maka dalam dunia pendidikan peran teman sebaya dalam pembentukan karakter harus tetap dikawal oleh guru sebagai pendidik.

c. Pengelompokan Teman Sebaya

Interaksi teman sebaya dari kebanyakan anak usia sekolah ini terjadi dalam grup atau kelompok, sehingga periode ini sering

⁵ Desmita, *Psikologi Perkembangan Peserta Didik*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2014) hal 230-232

disebut “usia kelompok”. Pada masa ini anak tidak lagi puas bermain sendirian di rumah, atau melakukan kegiatan-kegiatan dengan anggota keluarga. hal ini adalah karena anak memiliki keinginan yang kuat untuk diterima sebagai anggota kelompok, serta merasa tidak puas bila tidak bersama teman-temannya. Dalam menentukan sebuah kelompok teman, anak sekolah dasar ini lebih menekankan pada pentingnya aktivitas bersama-sama seperti berbicara, berkeluyuran, berjalan ke sekolah, berbicara melalui telepon, mendengarkan musik, bermain game, dan melucu. Tinggal di lingkungan yang sama, bersekolah di sekolah yang sama, dan berpartisipasi dalam organisasi masyarakat yang sama, merupakan dasar bagi kemungkinan terbentuknya kelompok teman sebaya.⁶

Salah satu cara untuk mengetahui tingkat penerimaan seorang siswa oleh teman sebayanya adalah dengan teknik sosiometrik, yang memberikan gambaran kategori penerimaan sosial, Hethrington Parke mengkategorikan tingkat penerimaan sosial sebagai berikut: (a) *popular children*, yaitu siswa yang banyak disukai teman sebayanya dan sedikit yang tidak menyukainya, (b) *average children*, yaitu siswa yang memiliki beberapa teman tidak juga ditolak oleh teman sebayanya, (c) *controversial children* yaitu siswa yang disukai dan tidak disukai beberapa teman sebayanya, (d) *neglected children*, yaitu siswa

⁶ *Ibid* Hal. 224

yang cenderung disisihkan secara sosial, memiliki sedikit teman, dan sering tidak disukai oleh orang lain, (e) *rejected children*, yaitu siswa yang tidak disukai oleh teman sebayanya, (f) *aggressive rejected children*, yaitu siswa yang ditolak, ditandai dengan perilaku agresif yang tinggi, kurang kontrol diri dan menunjukkan masalah pribadi, dan (g) *nonaggressive rejected children*, yaitu siswa yang ditolak, cenderung menyendiri, cemas dan tidak terampil secara sosial.⁷

Pengelompokan pada teman sebaya terjadi secara alami oleh lingkungan sosial di sekitarnya. Maka dalam hal ini teman sebaya merupakan salah satu posisi strategis dalam membentuk karakter siswa lainnya. Terutama teman sebaya yang termasuk dalam kategori *popular children*. Namun peran teman sebaya akan dapat diterapkan dengan baik dan maksimal ketika peran teman sebaya tersebut tetap berada pada pengawasan guru atau pendidik.

2. Karakter Religius Siswa

a. Pengertian Karakter

Karakter berasal dari bahasa Yunani *kharakter* yang berakar dari diksi *kharassein* yang berarti memahat atau mengukir (*to inscribe/ to engrave*), sedangkan dalam bahasa latin karakter bermakna membedakan tanda. Dalam bahasa Indonesia, karakter

⁷ Marlina, *Tingkat Penerimaan Teman Sebaya Pada Siswa Berkesulitan Belajar di Sekolah Inklusi*, Jurnal Pendidikan Khusus Vol. 2 No.1, 2006, hal 208-209

dapat diartikan sebagai sifat-sifat kejiwaan/tabiat/watak. Karakter dalam *American Heritage Dictionary*, merupakan kualitas sifat, ciri, atribut, serta kemampuan khas yang dimiliki individu yang membedakannya dari pribadi yang lain. dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) karakter memiliki arti tabiat, sifat-sifat kejiwaan, akhlak atau budi pekerti yang membedakan seseorang dengan yang lain. Karakter merupakan porsi kajian cukup besar dalam khasanah psikologi yang mempelajari jiwa manusia. Bahkan sejak masa sebelum masehi peta karakter telah dibuat oleh Hipocrates. Dalam kajian psikologi, *character* berarti gabungan segala sifat kejiwaan yang membedakan seseorang dengan lainnya. Selain itu, secara psikologis karakter juga dapat dipandang sebagai kesatuan seluruh ciri/sifat yang menunjukkan hakikat seseorang.⁸

Seorang filsuf Yunani yang bernama Aristoteles mendefinisikan karakter yang baik sebagai kehidupan dengan melakukan tindakan-tindakan yang benar sehubungan dengan diri seseorang dan orang lain. Aristoteles mengingatkan kepada kita tentang apa yang cenderung kita lupakan di masa sekarang ini: Kehidupan yang berbudi luhur termasuk kebaikan yang berorientasi pada diri sendiri (seperti kontrol diri dan moderasi) sebagaimana halnya dengan kebaikan yang berorientasi pada hal lainnya (seperti kemurahan hati dan belas kasihan), dan kedua jenis

⁸ Sri Narwati, *Pendidikan Karakter*, (Yogyakarta: Familia, 2014), hal. 1-2

kebaikan ini berhubungan. Kita perlu untuk mengendalikan diri kita sendiri-keinginan kita, hasrat kita- untuk melakukan hal yang baik bagi orang lain. Karakter menurut pandangan seorang filsuf kontemporer bernama Michael Novak, merupakan “campuran kompatibel dari seluruh kebaikan yang diidentifikasi oleh tradisi religius, cerita sastra, kaum bijaksana, dan kumpulan orang yang berakhlak sehat yang ada dalam sejarah.” Sebagaimana yang ditunjukkan Novak, tidak ada seorang pun yang memiliki semua kebaikan itu, dan setiap orang memiliki beberapa kelemahan. Orang-orang dengan karakter yang sering dipuji bisa jadi sangat berbeda antara satu dengan lainnya. Karakter terdiri dari nilai *operatif*, nilai dalam tindakan. Kita berproses dalam karakter kita, seiring sesuatu nilai menjadi kebaikan, suatu disposisi batin yang dapat diandalkan untuk menggapai situasi dengan cara yang menurut moral itu baik. Karakter yang terasa demikian memiliki tiga bagian yang saling berhubungan: pengetahuan moral, dan perilaku moral. Karakter yang baik terdiri dari mengetahui hal yang baik, menginginkan hal yang baik, dan melakukan hal yang kebiasaan-kebiasaan dalam cara berpikir, kebiasaan dalam hati, dan kebiasaan dalam tindakan. Ketiga hal ini diperlukan untuk mengarahkan suatu kehidupan moral; ketiganya ini membentuk kedewasaan moral. Ketika kita berpikir tentang jenis karakter yang kita inginkan bagi anak-anak kita, sudah jelas bahwa kita

menginginkan anak-anak kita untuk mampu menilai apa yang benar, sangat peduli tentang apa yang benar, dan kemudian melakukan apa yang mereka yakin itu benar- meskipun berhadapan dengan godaan dari dalam dan tekanan dari luar.⁹

Akar dari semua tindakan yang jahat dan buruk, tindakan kejahatan, terletak pada hilangnya karakter. Karakter yang kuat adalah sandangan fundamental yang memberikan kemampuan kepada populasi manusia untuk hidup bersama dalam kedamaian serta membentuk dunia yang dipenuhi dengan kebaikan dan kebajikan, yang bebas dari kekerasan dan tindakan-tindakan tidak bermoral. Karakter dimknai sebagai cara berpikir dan berperilaku yang khas tiap individu untuk hidup dan bekerja sama, baik dalam lingkup keluarga, masyarakat, bangsa, dan negara. Individu yang berkarakter baik adalah individu yang dapat membuat keputusan dan siap mempertanggungjawabkan setiap akibat dari keputusannya. Karakter dapat dianggap sebagi nilai-nilai perilaku manusia yang berhubungan dengan Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, sesama manusia, lingkungan, dan kebangsaan yang terwujud dalam pikiran, sikap, perasaan, perkataan, dan perbuatan

⁹ Thomas Lickona, *Educating For Character* Terj. Juma Abdu Wamaungo, (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2012) hal. 81-82

berdasarkan norma-norma agama, hukum, tata krama, budaya, adat istiadat, dan estetika.¹⁰

Karakter adalah nilai-nilai yang khas baik (tahu nilai kebaikan, mau berbuat baik, nyata berkehidupan baik, dan berdampak baik terhadap lingkungan) yang terpatери dalam diri dan terejawentahkan dalam perilaku. Karakter secara koheren memancar dari hasil olah pikir, olah hati, olah raga, serta olah rasa dan karsa seseorang atau sekelompok orang mengandung nilai, kemampuan, kapasitas moral, dan ketegaran dalam menghadapi kesulitan dan tantangan.¹¹

Dari pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa karakter merupakan suatu sifat yang dapat dilakukan seseorang secara spontan atau tanpa berfikir terlebih dahulu yang menjadi ciri khas seseorang. Hal itu dapat terjadi karena karakter dilakukan secara berulang-ulang yang sehingga akan melekat pada diri seseorang. Maka dari itu setiap orang atau individu selalu memiliki karakter yang berbeda-beda.

b. Pendidikan Karakter

Pendidikan dan karakter sebenarnya tidak dapat kita pisahkan. Kedua unsur tersebut merupakan suatu kesatuan. Setiap

¹⁰ Muchlas Samani, dan Hariyanto, *Konsep dan Model Pendidikan Karakter*, (Bandung: PT remaja Rosdakarya, 2016) hal. 41-42

¹¹ Muhammad Busro, dan Suwandi, *Pendidikan Karakter*, (Yogyakarta: Media Akademi, 2017), hal. 13

kali kita berbicara tentang pendidikan maka karakter muncul sebagai bidang garapnya. Begitu juga sebaliknya, ketika kita membicarakan karakter yang muncul dalam pikiran kita adalah sebuah proses pengondisian yang kita sebut sebagai pendidikan. Dengan proses pengondisian ini anak didik dapat mengalami perubahan diri, terutama pada aspek kepribadian atau karakternya.¹² Secara sederhana pendidikan dapat dimknai sebagai usaha untuk membantu peserta didik mengembangkan seluruh potensinya (hati, pikir, rasa dan karsa, serta raga) untuk menghadapi masa depan.¹³

Pendidikan karakter adalah suatu sistem penanaman nilai-nilai karakter kepada warga sekolah yang meliputi komponen pengetahuan, kecerdasan atau kemauan, dan tindakan untuk melaksanakan nilai-nilai tersebut.¹⁴ Seseorang dapat dikatakan berkarakter jika telah berhasil menyerap nilai dan keyakinan yang dikehendaki masyarakat serta digunakan sebagai kekuatan moral dalam hidupnya. Demikian juga seorang pendidik dikatakan berkarakter jika memiliki nilai dan keyakinan yang dilandasi

¹² Muhammad Suroni, *Langkah Efektif meningkatkan Kualitas Karakter Warga Sekolah*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2013) hal. 66

¹³ Muchlas Samani, dan Hariyanto, *Konsep dan Model...*, hal.37

¹⁴ Nana Sutarna, *Pendidikan Karakter Siswa Sekolah Dasar Dalam Perspektif Islam*. (Yogyakarta: Pustaka Diniyah, 2018). hal. 5

hakikat dan tujuan pendidikan serta digunakan sebagai kekuatan moral dalam menjalankan tugasnya sebagai pendidik.¹⁵

Pendidikan karakter adalah proses pemberian tuntunan kepada peserta didik untuk menjadi manusia seutuhnya yang berkarakter dalam dimensi hati, pikir, raga, serta rasa dan karsa. Pendidikan karakter dapat dimaknai sebagai pendidikan nilai, pendidikan budi pekerti, pendidikan moral, pendidikan watak, yang bertujuan mengembangkan kemampuan peserta didik untuk memberikan keputusan baik-buruk, memelihara apa yang baik, dan mewujudkan kebaikan itu dalam kehidupan sehari-hari dengan sepenuh hati. Pendidikan karakter dapat pula dimaknai sebagai upaya yang terencana untuk menjadikan peserta didik berperilaku sebagai insan kamil. Pendidikan karakter juga dapat dimaknai sebagai suatu sistem penanaman nilai-nilai karakter kepada warga sekolah yang meliputi komponen pengetahuan, kesadaran, atau kemauan, dan tindakan untuk melaksanakan nilai-nilai tersebut baik terhadap Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, sesama, lingkungan, maupun kebangsaan sehingga menjadi manusia insan kamil. Penanaman nilai kepada warga sekolah dan tenaga non-

¹⁵ Agung Kuswantoro, *Pendidikan Karakter Melalui Public Speaking*, (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2015) hal. 35

pendidik di sekolah semua harus terlibat dalam pendidikan karakter.¹⁶

Tujuan pendidikan adalah untuk pembentukan karakter yang terwujud dalam kesulitan esensial si subyek dengan perilaku dan sikap hidup yang dimilikinya.¹⁷ Salah satu tujuan dari pendidikan adalah terwujudnya karakter yang baik sehingga seseorang dapat menyelesaikan masalah yang dimilikinya dengan sikap maupun perilaku yang dimilikinya dengan baik. Seseorang dapat dikatakan berkarakter yang baik apabila ia telah menjalankan nilai-nilai yang dianggap positif positif oleh masyarakat. Seperti halnya nilai kesopanan, moral, kemanusiaan, maupun nilai religius, dan lain sebagainya. Dalam dunia pendidikan tentunya pembentukan karakter sangat dipengaruhi oleh orang-orang yang ada di lingkungan sekolahnya, utamanya adalah pendidik maupun teman sebaya.

Pendidikan karakter di sekolah sangat diperlukan, walaupun dasar dari pendidikan karakter adalah di dalam keluarga. Kalau seseorang anak mendapat pendidikan karakter yang baik dari keluarganya, anak tersebut akan berkarakter baik pada tahap selanjutnya. Namun banyak orang tuayang lebih mementingkan aspek kecerdasan otak ketimbang pendidikan karakter. Daniel

¹⁶ Muchlas Samani, dan Hariyanto, *Konsep dan Model...*, hal. 45-46

¹⁷ Agung Kuswantoro, *Pendidikan Karakter...*, hal. 35

Golenamen mengatakan bahwa banyak orang tua yang gagal dalam mendidik karakter anak-anaknya baik karena kesibukan maupun karena lebih mementingkan aspek kognitif anak. Meskipun demikian, kondisi ini dapat ditanggulangi dengan memberikan pendidikan karakter di sekolah.¹⁸

c. Nilai- Nilai Karakter

Pendidikan karakter dilakukan melalui pendidikan nilai-nilai atau kebajikan yang menjadi nilai dasar karakter bangsa. Kebajikan yang menjadi atribut suatu karakter pada dasarnya adalah nilai. Oleh karena itu, pendidikan karakter pada dasarnya adalah pengembangan nilai-nilai yang berasal dari pandangan hidup atau ideologi bangsa Indonesia, agama, budaya, dan nilai-nilai yang terumuskan dalam tujuan pendidikan nasional.¹⁹

Nilai-nilai yang dikembangkan dalam pendidikan karakter di Indonesia diidentifikasi berasal dari empat sumber.

1. Pertama, agama. Masyarakat Indonesia merupakan masyarakat beragama. Oleh karenanya, kehidupan individu, masyarakat, dan bangsa selalu didasari pada ajaran agama dan kepercayaannya. Secara politis, kehidupan kenegaraan pun didasari pada nilai-nilai yang berasal dari agama. Karenanya, nilai-nilai

¹⁸ Masnun Muslich, *Pendidikan Karakter: Menjawab Tantangan Krisis Multidimensional*, (Jakarta: PT Bumi Aksara) hal. 30

¹⁹ Zubaedi, *Desain Pendidikan Karakter: Konsepsi dan Aplikasinya dalam Lembaga pendidikan* (Jakarta: Kencana, 2011) hal. 72-73

pendidikan karakter harus didasarkan pada nilai-nilai dan kaidah yang berasal dari agama.

2. Kedua, Pancasila Negara Kesatuan Republik Indonesia ditegakan atas prinsip-prinsip kehidupan kebangsaan dan kenegaraan yang disebut Pancasila. Pancasila terdapat pada Pembukaan UUD 1945 yang dijabarkan lebih lanjut ke dalam pasal-pasal yang terdapat dalam UUD 1945. Artinya nilai-nilai yang terkandung dalam Pancasila menjadi nilai-nilai yang mengatur kehidupan politik, hukum, ekonomi, kemasyarakatan, budaya dan seni. Pendidikan budaya dan karakter bangsa bertujuan mempersiapkan peserta didik menjadi warga negara yang lebih baik yaitu warga negara yang memiliki kemampuan, kemauan, dan menerapkan nilai-nilai Pancasila dalam kehidupannya sebagai warga negara.
3. Ketiga, Budaya. Sebagai suatu kebenaran bahwa tidak ada manusia yang hidup bermasyarakat yang tidak didasari nilai-nilai budaya yang diakui masyarakat tersebut. Nilai budaya ini dijadikan dasar dalam pemberian makna terhadap suatu konsep dan arti dalam komunikasi antar anggota masyarakat tersebut. Posisi budaya yang sedemikian penting dalam kehidupan masyarakat mengharuskan budaya menjadi sumber nilai dalam pendidikan budaya dan karakter bangsa.

4. Keempat, Tujuan pendidikan nasional. UU RI No.20 Tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional merumuskan fungsi dan tujuan pendidikan nasional yang harus digunakan dalam mengembangkan upaya pendidikan di Indonesia. Pasal 3 UU Sisdiknas menyebutkan, “Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis dan bertanggung jawab.”²⁰

. Pada draf Grand Design Pendidikan Karakter diungkapkan nilai-nilai yang terutama akan dikembangkan dalam budaya satuan pendidikan formal dan nonformal, dengan penjelasannya adalah sebagai berikut:

1. Jujur, menyatakan apa adanya, terbuka, konsisten, antara apa yang dikatakan dan dilakukan (benintegritas), berani karena benar, dapat dipercaya (amanah, *trustworthines*), dan tidak curang (*no cheating*).
2. Tanggung jawab, melakukan tugas sepenuh hati, bekerja dengan etos kerja yang tinggi, berusaha keras untuk mencapai

²⁰ Samsul Kurniawan, *Pendidikan Karakter*, (Yogyakarta: Ar Ruzz Media, 2013), Hal. 40

prestasi terbaik (*giving the best*), mampu mengontrol diri dan mengatasi stres, berdisiplin diri, akuntabel terhadap pilihan dan keputusan yang diambil.

3. Cerdas, berpikir secara cermat dan tepat, bertindak dengan penuh perhitungan, rasa ingin tahu tinggi, berkomunikasi efektif dan empatik, bergaul secara santun, menjunjung kebenaran dan kebajikan, mencintai Tuhan dan lingkungan.
4. Peduli, memperlakukan orang lain dengan sopan, bertindak santun, toleran terhadap perbedaan, tidak suka menyakiti orang lain, mampu bekerja sama, mau terlibat dalam kegiatan masyarakat, menyayangi manusia dan makhluk lain, setia, cinta damai dalam menghadapi persoalan.
5. Kreatif, mampu menyelesaikan masalah secara inovatif, luwes, kritis, berani mengambil keputusan dengan cepat dan tepat, menampilkan sesuatu secara luar biasa (unik), memiliki ide baru, ingin terus berubah, dapat membaca situasi dan memanfaatkan peluang baru.
6. Gotong royong, mau bekerja sama dengan baik, berprinsip bahwa tujuan akan lebih mudah dan cepat tercapai jika dikerjakan bersama-sama, tidak memperhitungkan tenaga untuk saling berbagi dengan sesama, mau mengembangkan

potensi diri untuk dipakai saling berbagi agar mendapatkan hasil yang terbaik, tidak egotis²¹

Nilai-nilai karakter untuk pendidikan dasar dan menengah dapat diidentifikasi sebagai berikut:²²

Tabel 2.1

Nilai-Nilai Karakter

No	Nilai Karakter	Deskripsi Perilaku
1	Amanah	Selalu memegang teguh dan mematuhi amanat orangtua dan guru dan tidak melalaikan pesannya
2	Amal Saleh	Sering bersikap dan berperilaku yang menunjukkan ketaatan dalam melaksanakan ajaran agama (ibadah) dan menunjukkan perilaku yang baik dalam pergaulan sehari-hari.
3	Antisipatif	Biasa teliti, hati-hati, mempertimbangkan baik buruk, manfaat apa yang dilakukan, dan menghindari sikap ceroboh serta tergesa-gesa
4	Beriman dan Bertaqwa	Terbiasa membaca do'a jika hendak dan setelah melakukan kegiatan, selalu melakukan perbuatan menghormati orangtua, guru, teman, dsb, biasa menjalankan perintah agamanya, biasa membaca kitab suci dan mengaji, dan biasa melakukan kegiatan yang bermanfaat dunia akhirat.
5	Berani memikul resiko	Mencoba suatu hal yang baru yang bersifat positif; mengerjakan tugas sampai selesai dan mau menerima tugas sampai selesai dan mau menerima tugas dari orangtua.
6	Disiplin	Bila mengerjakan sesuatu dengan tertib; memanfaatkan waktu untuk kegiatan yang positif; belajar secara teratur dan selalu mengerjakan sesuatu dengan penuh tanggung jawab.
7	Bekerja keras	Sering membantu pekerjaan orangtua di rumah, guru, teman, dan yang lainnya; berupaya belajar mandiri dan berkelompok; dan biasa mengerjakan tugas-tugas rumah dan sekolah

²¹ Muchlas Samani, Hariyanto, *Konsep dan Model...*, hal. 51

²² Abdul Majid, *Pendidikan Karakter Perspektif Islam*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2011), hal 45-53

8	Berhati lembut	Sering berbuat baik kepada sesama; biasa berbicara sopan; dan menghindari sikap pemarah dalam melakukan sesuatu pekerjaan.
9	Berinisiatif	Mempunyai keberanian dan harapan melakukan sesuatu yang baik; berusaha mengetahui dan mencoba sesuatu sesuai dengan keinginannya; cerdik; berani; pandai dan mengajukan usul.
10	Berpikir matang	Biasa bertanya jika tidak tahu atau tidak jelas; tidak tergesa-gesa dalam bertindak; dan biasa meminta pendapat orang lain
11	Berpikir jauh ke depan	Biasa berpikir dahulu sebelum berbuat; berpikir untuk kepentingan sekarang dan akan datang.
12	Bersahaja	Bersikap sederhana, bersih, rapi, sopan, dan menghindari sikap boros dan berbicara jorok.
13	Bersemerangat	Melakukan suatu pekerjaan dengan giat, menghindari sikap malas, bersungguh-sungguh dalam bekerja.
14	Bersifat konstruktif	Memberikan usul yang baik bagi kegiatan di rumah maupun di sekolah, dan menghindari sikap suka berbohong dan curang
15	Bersyukur	Memanjatkan do'a kepada Tuhan, biasa mengucapkan terima kasih kepada orang lain, dan menghindari sikap sombong
16	Bertanggungjawab	Biasa menyelesaikan tugas-tugas tepat waktu, menghindari sikap ingkar janji dan biasa mengerjakan tugas sampai selesai.
17	Bertenggang rasa	Memberikan kesempatan kepada teman atau orang lain untuk berbuat sesuatu; menghindari sikap mengganggu dan berusaha tidak menyinggung perasaan orang lain.
18	Bijaksana	Sering mengucapkan kata-kata yang halus dan baik, menghindari sikap pemarah.
19	Berkemauan keras	Biasa memiliki kemauan keras dan kuat serta rajin belajar dan berusaha dengan sungguh-sungguh untuk mencapai cita-cita.
20	Beradab	Terbiasa mengucapkan permisi atau maaf apabila lewat di depan orang lain dan bisa menghargai kebaikan orang lain.
21	Baik sangka	Berpikir positif, bersikap optimis dan sering bersikap dan berperilaku yang menunjukkan anggapan baik terhadap orang lain.
22	Berani berbuat benar	Selalu ingat pada aturan dan berusaha berbuat sesuai dengan aturan
23	Berkepribadian	Biasa mengucapkan salam atau tegas sapa bila bertemu teman, sopan dan hormat pada orangtua, guru serta sesepuh, dan membuang sifat buruk seperti keras kepala dan licik.
24	Cerdik / cerdas	Sering berupaya untuk menjadi orang cerdas, menghindari sikap licik, dan melakukan

		tindakan yang tidak merugikan.
25	Cermat	Terbiasa melakukan kegiatan dengan rapi baik dan menghindari sikap sembarangan dan terbiasa teliti.
26	Dinamis	Biasa bergerak lincah, berpikir cerdas atau bekerja serta mendengar nasihat/pendapat orang lain, tidak licik dan takabur dan biasa mengikuti aturan
27	Demokratis	Suka bekerjasama dalam belajar dan atau bekerja serta mendengar nasihat orang lain, tidak licik dan takabur dan biasa mengikuti aturan.
28	Efisien	Membiasakan diri hidup tidak berlebih-lebihan dan semua kebutuhan dipenuhi sesuai dengan keperluan , tidak boros.
29	Empati	Sering merasa sedih ketika melihat teman atau orang lain mendapat musibah dan menghindari sikap masa bodoh.
30	Gigih	Memiliki dorongan kuat untuk mencapai cita-cita, belajar sungguh-sungguh dan tidak putus asa dalam belajar.
31	Hemat	Membiasakan diri hidup hemat dalam menggunakan uang jajan, alat tulis sekolah, tidak boros, membeli barang hanya yang diperlukan saja dan mempergunakan dengan hemat.
32	Ikhlas	Selalu tulus dalam membantu orang lain, sekolah, teman, dan orang lain dan tidak merasa rugi karena menolong orang lain.
33	Jujur	Biasa mengatakan yang sebenarnya, apa yang dimiliki dan diinginkan, tidak pernah berbohong, biasa mengakui kesalahan dan biasa mengakui kelebihan orang lain.
34	Kreatif	Biasa mengisi dan mempergunakan waktu luang dengan kegiatan yang bermanfaat dan biasa membuat ide baru.
35	Teguh hati	Biasa memiliki kemampuan yang kuat untuk melakukan perbuatan yang diyakini sesuai dengan yang diucapkan dan biasa bertindak yang didasari sikap istiqomah.
36	Kesatria	Mau mengakui bila melakukan kekeliruan/kesalahan (baik di rumah, sekolah maupun pergaulan) dan menghindari sikap dan tindakan ingkar dan bohong.
37	Komitmen	Biasa mematuhi aturan sekolah, menghindari sikap lalai dan mematuhi aturan di rumah.
38	Kooperatif	Senang bekerjasama dengan teman tanpa pilih kasih, tidak sombong, dan angkuh.
39	Kosmopolitan	Biasa bergaul dengan siapapun yang berbeda agama maupun budaya dan tidak bersikap kesukuan

40	Lugas	Sering bersikap dan berperilaku wajar dan jujur pada diri sendiri dan orang lain, menghindari sikap dan perilaku berpura-pura dan bersikap apa adanya.
41	Mandiri	Sering bersikap dan berperilaku atas dasar inisiatif dan kemampuan sendiri.
42	Mawas diri	Sering bersikap dan berperilaku bertanya pada diri sendiri, menghindari sikap mencari-cari kesalahan orang lain dan biasa mengakui kekurangan diri sendiri.
43	Menghargai karya orang lain	Sering bersikap dan berperilaku menghargai usaha orang lain dan menghindari sikap meremehkan usaha dan hasil usaha orang lain
44	Menghargai kesehatan	Sering bersikap dan bertindak yang dapat meningkatkan kesehatan menahan diri dari tindakan yang dapat merusak kesehatan jasmani dan rohani.
45	Menghargai waktu	Sering bersikap dan berperilaku teratur dalam menggunakan waktu yang tersedia dan menghindari sikap menyia-nyiakan kesempatan, biasa tidak menunda pekerjaan atau tugas, dan selalu menggunakan waktu untuk kegiatan yang bermanfaat.
46	Menghargai pendapat orang lain	Biasa mendengarkan pembicaraan teman atau orang lain dengan baik, menghindari sikap meremehkan orang lain, dan tidak berusaha mencela pendapat orang lain
47	Manusiawi	Sering menolong teman atau orang lain yang mengalami musibah, menghindari sikap sewenangwenang terhadap orang lain
48	Mencintai ilmu	Senang bertanya, gemar membaca, menggunakan waktu luang untuk belajar, belajar sepanjang masa, dan menghindari sikap malas.
49	Pemaaf	Sering menunjukkan sikap dan perilaku memaafkan kesalahan orang lain, menghindari sifat dendam, dan bersikap tidak gemar menyalahkan orang lain.
50	Pemurah	Sering bersikap dan berperilaku suka menolong orang lain, menghindari sifat kikir dan sering membantu sesuai dengan kemampuan.
51	Pengabdian	Biasa melaksanakan perintah ajaran agama, membantu orangtua, membantu teman yang mendapat kesukaran tanpa mengharapkan sesuatu dan menghindari sikap ingkar dan kufur.
52	Pengendalian diri	Sering menahan diri ketika berhadapan dengan teman sebaya yang sedang marah dan melaksanakan pekerjaan dengan baik walaupun tidak dilihat orang, menghindari sifat lupa diri dan tergesa-gesa.
53	Produktif	Sering melakukan pekerjaan yang menghasilkan

		dan bermanfaat buat dirinya dan orang lain serta menjauhkan diri dari sikap tidak produktif.
54	Patriotik	Selalu waspada terhadap berbagai kemungkinan, sikap mencintai tanah dan bangsa, semangat rela berkorban dan menghindari sikap memecah belah.
55	Rasa keterikatan	Senang dan bangga akan kampung halamannya serta biasa berperilaku sesuai dengan tradisi masyarakatnya dan tidak merasa rendah diri dengan adat dan seni budaya daerahnya.
56	Rajin	Senang melakukan pekerjaan secara terus menerus dan bersemangat mencapai tujuan dan menghindari sikap pemalas.
57	Ramah	Sering menunjukkan sikap dan perilaku yang menyenangkan dan menenangkan baik terhadap diri sendiri maupun orang lain dan menghindari sikap kasar.
58	Rasa kasih sayang	Sering bersikap dan berperilaku suka menolong orang lain serta menghindari rasa benci.
59	Rasa percaya diri	Sering menunjukkan sikap dan berperilaku mantap dalam melaksanakan pekerjaan sehari-hari dan tidak mudah terpengaruh oleh ucapan atau perbuatan orang lain.
60	Rela berkorban	Sering menunjukkan sikap dan berperilaku mendahulukan kepentingan orang lain daripada kepentingan diri sendiri dan menghindari sikap egois, apatis dan masa bodoh.
61	Rendah hati	Sering mengungkapkan bahwa yang bisa dilakukannya adalah sebagian kecil dari sumbangan orang banyak dan menjauhi sikap sombong.
62	Rasa indah	Biasa berpakaian rapi dan bersih, menghindari sikap ceroboh dan biasa menjaga ketertiban
63	Rasa memiliki	Sering turut serta dalam memelihara dan menjaga kebersihan dan ketertiban rumah, sekolah, dan kampung halamannya serta menjaga keindahan dan kelestarian lingkungannya (alam sekitar) dan terbiasa tidak jorok di rumah, di sekolah, serta tidak merusak barang milik negara/umum maupun alam sekitar.
64	Rasa malu	Biasa menghindari berbicara kotor, menghindari sikap merendahkan orang lain, dan menghindari perbuatan tercela.
65	Sabar	Sering berupaya untuk menahan diri dalam menghadapi cobaan sehari-hari dan berusaha untuk tidak cepat marah.
66	Setia	Sering berupaya untuk menepati janji guna

		membantu orangtua, orang lain, dan berusaha menghindari sikap ingkar janji.
67	Sikap adil	Sering berupaya untuk melakukan sesuatu kepada orang lain secara proporsional, dan berusaha untuk tidak serakah dan curang.
68	Sikap hormat	Sering berupaya untuk bersikap hormat kepada orangtua, saudara, teman, dan guru, dan berupaya untuk menghindarkan diri dari perilaku tidak sopan.
69	Sikap tertib	Sering berupaya untuk mengatur perilaku sesuai tata tertib di rumah dan di sekolah, dan berupaya tidak melanggar tata tertib tersebut
70	Sopan santun	Sering berperilaku sopan santun terhadap orangtua, saudara, teman, dan guru, dan menghindarkan diri dari perilaku tidak sopan.
71	Sportif	Sering berupaya untuk mengakui kesalahan sendiri dan kebaikan orang lain di rumah dan sekolah, dan berupaya untuk tidak licik dan curang.
72	Susila	Sering bersikap menghormati dan menghargai lawan jenis, baik di rumah, di sekolah, maupun dalam pergaulan dan menghindari sikap dan tindakan yang mencemooh.
73	Sikap nalar	Gemar belajar hal-hal yang baru yang bermanfaat bagi diri sendiri dan masa depannya, tidak mudah dipengaruhi teman atau orang lain, dan terbiasa berbicara penuh alasan.
74	Siap mental	Membiasakan diri rajin, ulet, dan tekun belajar serta bekerja membantu orangtua demi masa depan yang lebih baik dan tidak malas dan pantang menyerah dalam menghadapi kesulitan.
75	Semangat kebersamaan	Biasa hidup saling mengasihi dan membantu dalam keluarga maupun di sekolah dan teman, dan tidak apatis terhadap usaha baik sekolah dan lingkungannya.
76	Tangguh	Sering bersikap tegar walaupun digoda/diganggu orang lain dan menghindari sikap cengeng.
77	Tegas	Berani mengatakan tidak terhadap sesuatu yang tidak baik/tidak benar (baik di rumah, sekolah maupun dalam pergaulan), menghindari sikap dan tindakan ikut-ikutan.
78	Tekun	Tidak mudah bosan dalam belajar, baik di rumah, di sekolah, maupun dalam kelompok, secara berkesinambungan, dan menghindari sikap bosan baik dalam belajar maupun membantu orangtua.
79	Tegar	Biasa melakukan sesuatu dengan sungguh-sungguh meskipun ada tantangan dan hambatan dan menghindari sikap menyerah sebelum kalah.

80	Terbuka	Menerima nasihat baik dari orangtua, guru, maupun orang lain, dan menghindari sikap keras kepala serta menutup diri.
81	Taat azas	Selalu taat terhadap orangtua dan guru dan perintah agama serta tata tertib sekolah, dan tidak keras kepala dan tidak cepat berbuat.
82	Tepat janji	Biasa menepati janji dengan orang lain baik di rumah, sekolah, maupun dalam pergaulan, dan menghindari sikap dan tindakan culas.
83	Takut bersalah	Memulai kerja dengan tenang, memiliki kepedulian terhadap pekerjaan, bila berbuat dosa terus meminta ampun kepada Tuhan Yang Maha Esa.
84	Tawakal	Selalu ingat kepada Tuhan Yang Maha Esa, bersabar dalam melakukan sesuatu, dan bersyukur atas hasil yang diperoleh.
85	Ulet	Dalam melakukan sesuatu bertekad sampai selesai, tidak mudah putus asa bila menghadapi kesulitan baik dalam belajar di rumah, di sekolah, maupun dalam pergaulan.

d. Karakter Religius

Karakter dapat dianggap sebagai nilai-nilai perilaku manusia yang berhubungan dengan Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, sesama manusia, lingkungan, dan kebangsaan yang terwujud dalam pikiran, sikap perasaan, perkataan, dan perbuatan berdasarkan norma-norma agama, hukum, tata karma, budaya, adat istiadat, dan estetika. Sebagai identitas atau jati diri suatu bangsa , karakter merupakan nilai dasar perilaku yang menjadi acuan tata nilai interaksi antar sesama manusia. Secara universal berbagai karakter dirumuskan sebagai nilai hidup bersama berdasarkan atas pilar: kedamaian (*peace*), menghargai (*respect*) kerja sama (*cooperration*), kebebasan (*freedom*), kebahagiaan (*happines*), kejujuran (*honesty*), kerendahan hati (*humility*), kasih sayang

(*love*), tanggung jawab (*responsibility*), kesederhanaan (*simplisity*), toleransi (*tolerance*), dan persatuan (*unity*).²³

Religius adalah nilai karakter dalam hubungannya dengan Tuhan, ia menunjukkan bahwa pikiran, perkataan, dan tindakan seseorang yang diupayakan selalu berdasarkan pada nilai-nilai ketuhanan dan/ atau ajaran agamanya. Di dalam jiwa manusia itu sendidri sudah tertanam benih keyakinan yang dapat merasakan akan adanya Tuhan itu. Rasa semacam ini sudah merupakan *fitrah* (naluri insani). Inilah yang disebut dengan naluri keagamaan (*religious insinc*). Manusia religius berkeyakinan bahwa semua yang ada di alam semesta ini adalah merupakan bukti yang jelas terhadap danya Tuhan. Unsur-unsur perwujudan serta benda-benda alam ini punmengukuhkan keyakinan bahwa di situ ada Maha Pencipta dan Pengatur. Wujud ketuhanan itu dalam kenyataan sudah menjelma dalam alam semesta ini, juga dalam sifat serata segenap benda dan bahkan di dalam jiwa manusia, sebab rasa kepercayaan seperti itu lekat benar dengan jiwa manusia, bahkan lebih lekat dan dekat dari dirinya sendiri. Ia dapat mendengar segala permohonannya, mengiyakan setiap ia memanggilnya dan juga dapat melaksanaka apa yang dicita-citakannya.²⁴

Sikap dan perilaku religias merupakan sikap dan perilaku yang dekat dengan hal-hal spiritual. Seseorang disebut religius

²³ Muchlas Samani, Hariyanto, *Konsep dan Model...*, hal.42

²⁴ Mohamad Mustari, *Nilai Karakter*, (Depok: PT Rajagrafindo Persada, 2017) hal. 1-2

ketika ia merasa perlu dan berusaha mendekatkan dirinya dengan Tuhan (sebagai penciptanya), dan patuh melaksanakan ajaran agama yang dianutnya. Kegiatan religius yang dapat diajarkan kepada peserta didik di sekolah tersebut yang dapat dijadikan sebagai pembiasaan, diantaranya:

- a) Berdoa atau bersyukur. Berdoa merupakan ungkapan syukur secara langsung kepada Tuhan. Ungkapan syukur dapat pula diwujudkan dalam relasi atau hubungan seseorang dengan sesama, yaitu dengan membangun persaudaraan tanpa dibatasi oleh suku, ras, dan golongan. Kerelaan seorang siswa memberikan ucapan selamat hari raya kepada teman yang tidak seiman merupakan bentuk-bentuk penghormatan kepada sesama yang dapat dikembangkan sejak anak usia sekolah dasar. Ungkapan syukur terhadap lingkungan misalnya menyiram tanaman, membuang sampah pada tempatnya, dan memperlakukan binatang dengan baik.
- b) Melaksanakan kegiatan di mushalla. Berbagai kegiatan di mushalla sekolah dapat dijadikan pembiasaan untuk menumbuhkan perilaku religius. Kegiatan tersebut diantaranya shalat dzuhur berjamaah setiap hari, sebagai tempat untuk kegiatan belajar Baca Tulis Al Quran, dan shalat Jumat berjamaah. Pesan moral yang didapat dalam kegiatan tersebut

dapat menjadi bekal bagi peserta didik di sekolah untuk berperilaku sesuai moral dan estetika.

- c) Merayakan hari raya keagamaan sesuai dengan agamanya. Untuk yang beragama Islam, momen-momen hari raya Idul Adha, Isra' Mi'raj, dan Idul Fitri dapat dijadikan sarana untuk meningkatkan iman dan takwa. Begitu juga bagi yang beragama Nasrani, perayaan Natal dan Paskah akan dapat dijadikan momen penting untuk menuntun siswa agar bermoral dan beretika.
- d) Mengadakan kegiatan sesuai dengan agamanya. Sekolah juga dapat menyelenggarakan kegiatan keagamaan lainnya diwaktu yang sama untuk agama yang berbeda, misalnya kegiatan pesantren kilat bagi yang beragama Islam dan kegiatan ruhani lain bagi yang bergama Nasrani maupun Hindu.²⁵

Menurut Jhon W Santrock, para peneliti telah menemukan bahwa agama memiliki dampak positif bagi remaja.²⁶ Pentingnya pendidikan agama di sekolah adalah untuk membina dan mengasuh peserta didik agar senantiasa dapat memahami ajaran Islam secara menyeluruh. Pendidikan agama Islam bertujuan untuk meningkatkan keimanan, pemahaman, penghayatan, dan pengalaman peserta didik tentang agama Islam, sehingga menjadi manusia muslim yang beriman dan bertaqwa kepada Allah SWT

²⁵ Samsul Kurniawan, *Pendidikan Karakter...*, hal. 127-129

²⁶ Jhon W Santrock, *Remaja edisi II Jilid I, Penerjemah Benedictine Widyasint*, (Jakarta: Erlangga, 2007), hal 328

serta berakhlak mulia dalam kehidupan pribadi, bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara.²⁷

B. Penelitian Terdahulu

Karakter religius siswa dapat dibentuk melalui pendidikan di sekolah yang dipengaruhi lingkungannya termasuk teman sebaya, hal ini dibuktikan dalam penelitian yang telah dilakukan oleh:

Penelitian yang dilakukan oleh Roselin Helg Amazon dalam penelitiannya yang berjudul Implementasi Pendidikan Karakter di Sekolah Dasar Islam Terpadu Hidayatullah Yogyakarta, dapat disimpulkan bahwa Pelaksanaan program pendidikan karakter adalah dengan 1) mewajibkan siswa untuk shoat duha berjamaah di masjid sekolah guna melatih sikap religious siswa 2) menekankan pada siswa untuk tidak mencontek saat ulangan guna melatih sikap religious siswa 3) melarang siswa meninggalkan kelas saat pelajaran berlangsung guna melatih sikap tekun pada siswa supaya dapat menyimak pelajaran dengan seksama 4) menekankan pada siswa untuk melaksanakan piket sesuai jadwal guna melatih sikap disiplin siswa 5) mewajibkan siswa untuk membuang sampah pada tempatnya guna melatih sikap peduli atau tanggung jawab siswa kepada sesama.

Penelitian yang kedua ditulis oleh Rizka Hidayatul Azizah dengan judul Implementasi Pembelajaran Akidah Akhlak dalam Membentuk

²⁷ Muhaimin, *Paradigma Pendidikan islam (Upaya Mengefektifkan Pendidikan Agama Islam di Sekolah)*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2012) hal. 78

Akhlakul Karimah siswa di MAN 2 Tulungagung. Dalam penelitian ini dapat disimpulkan bahwa dalam pembentukan akhlakul karimah siswa yang diimplementasikan melalui pembelajaran akidah akhlak adalah dengan menggunakan metode 1. Pembiasaan, 2. Keteladanan, 3. Pemberian Ganjaran, 4. Pengawasan dan, 5. Pemberian Hukuman. Dan untuk mencegah tumbuhnya akhlakul madzmumah siswa melalui pembelajaran akidah akhlak yaitu dengan menggunakan metode pengawasan dan pemeberian hukuman. Sedangkan evaluasi yang dilakukan dalam pembentukan akhlakul karimah siswa dengan, 1. Melihat langsung akhlak siswa sehari-hari, 2. Dengan pengawasan yang melibatkan orang tua siswa, dan 3. Evaluasi yang dilakukan oleh pihak guru setiap bulan.

Peneliti ketiga ditulis oleh Fatmawaty Ardan dengan judul Implementasi Pendidikan Karakter Dalam Proses Pembelajaran Matematika Pada Kelas VIII SMP Negeri 2 Sungguminasa. Dalam penelitian ini dapat disimpulkan bahwa Implementasi pendidikan karakter dalam proses pembelajaran matematika kelas VIII SMPN 2 Sungguminasa telah dilaksanakan oleh guru melalui perencanaan. Upaya yang dilakukan guru dalam mengimplementasikan pendidikan karakter dalam proses pembelajaran adalah memberi teladan disiplin waktu, memberi teladan dalam menaati aturan, selalu mengecek kehadiran siswa.

Hal-hal yang membedakan penelitian dengan judul Peran Teman Sebaya dalam Membentuk Karakter Religius Siswa di SDI Ma'arif Garum dengan penelitian sebelumnya adalah sebagai berikut:

1. Dalam penelitian ini pembentukan karakter dapat dilakukan dengan teman sebaya yang memengaruhi tindakan atau karakter peserta didik. Sedangkan penelitian dengan judul Implementasi Pendidikan Karakter di Sekolah Dasar Islam Terpadu Hidayatullah Yogyakarta yang ditulis oleh Roselin Helg Amazon pada tahun 2006, menunjukan bahwa pembentukan karakter dilakukan dengan cara melakukan pembiasaan positif terhadap siswa.
2. Dalam penelitian ini pembentukan karakter dapat dilakukan dengan teman sebaya yang memengaruhi tindakan atau karakter peserta didik. Sedangkan penelitian yang berjudul Implementasi Pembelajaran Akidah Akhlak dalam Membentuk Akhlakul Karimah siswa di MAN 2 Tulungagung pada tahun 2016, menyebutkan bahwa dalam membentuk karakter religius yaitu akhlak dapat dilakukan melalui proses pembelajaran pada mata pelajaran Akidah Akhlak.
3. Dalam penelitian ini pembentukan karakter dapat dilakukan dengan teman sebaya yang memengaruhi tindakan atau karakter peserta didik. Sedangkan penelitian yang berjudul Implementasi pendidikan Karakter dalam Proses Pembelajaran Matematika pada kelas VIII SMP Negeri 2 Sangguminasa pada tahun 2017

menyebutkan bahwa pembentukan karakter siswa dapat dilakukan dengan cara menerapkan nilai-nilai mata pelajaran Matematika dalam keidupan.

Nama, Judul dan Tahun	Jenis dan Pendekatan Penelitian	Hasil Penelitian	Persamaan	Perbedaan
Roselin Helg Amazon Implementasi Pendidikan Karakter di Sekolah Dasar Islam Terpadu Hidayatullah Yogyakarta/ 2006	Penelitian lapangan dengan pendekatan kualitatif Studi Multi Kasus di SDI Terpadu Hidayatullah Yogyakarta	Pelaksanaan program pendidikan karakter adalah dengan 1) mewajibkan siswa untuk shoat duha berjamaah di masjid sekolah guna melatih sikap religious siswa 2) menekankan pada siswa untuk tidak mencontek saat ulangan guna melatih sikap religious siswa 3) melarang siswa meninggalkan kelas saat pelajaran berlangsung guna melatih sikap tekun pada siswa supaya dapat menyimak pelajaran dengan seksama 4) menekankan pada siswa untuk melaksanakan piket sesuai jadwal guna melatih sikap disiplin siswa 5) mewajibkan siswa untuk membuang sampah pada tempatnya guna melatih sikap peduli atau tanggung jawab siswa kepada sesama.	Pada penelitian ini sama-sama menggunakan pendekatan penelitian kualitatif, jenis penelitian lapangan, kehadiran peneliti sangat diperlukan, sama-sama membahas tentang pendidikan karakter di sekolah dasar.	Perbedaan pada penelitian ini terletak pada lokasi dan objek penelitian, serta fokus penelitian dan pembahasan yang berbeda. Pada penelitian ini lebih membahas tentang pelaksanaan program pendidikan karakter, bukan faktor-faktor yang dapat memengaruhi.
Rizka Hidayatul Azizah	Implementasi Pembelajaran Akidah Akhlak dalam Membentuk Akhlakul Karimah	dalam pembentukan akhlakul karimah siswa yang diimplementasikan melalui pembelajaran akidah akhlak adalah dengan menggunakan metode 1.	Pada penelitian ini sama-sama menggunakan pendekatan penelitian kualitatif, jenis penelitian lapangan, kehadiran peneliti sangat diperlukan,	Perbedaan pada penelitian ini terletak pada lokasi dan objek penelitian, serta fokus penelitian, dan pembahasan pada penelitian ini penerapan

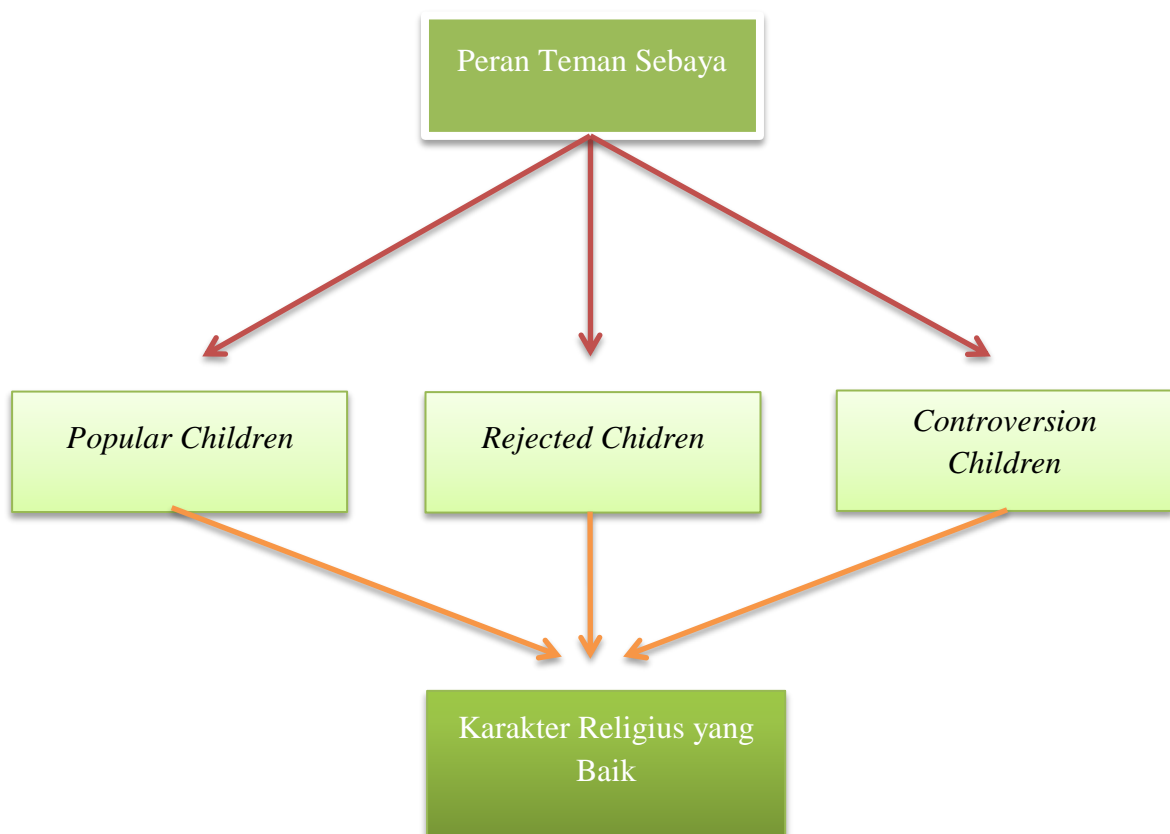
	siswa di MAN 2 Tulungagung/ 2016	Pembiasaan, 2. Keteladanan, 3. Pemberian Ganjaran, 4. Pengawasan dan, 5. Pemberian Hukuman. Dan untuk mencegah tumbuhnya akhlakul madzmumah siswa melalui pembelajaran akidah akhlak yaitu dengan menggunakan metode pengawasan dan pemeberian hukuman. Sedangkan evaluasi yang dilakukan dalam pembentukan akhlakul karimah siswa dengan, 1. Melihat langsung akhlak siswa sehari-hari, 2. Dengan pengawasan yang melibatkan orang tua siswa, dan 3. Evaluasi yang dilakukan oleh pihak guru setiap bulan.	Dan dalam pembahasannya juga menyangkut tentang karakter yang bersifat religius.	karakter dilakukan melalui proses pembelajaran Akidah Akhlak.
Fatmawaty Ardan	Implementasi Pendidikan Karakter Dalam Proses Pembelajaran Matematika Pada Kelas VIII SMP Negeri 2 Sungguminasa/ 2017	Implementasi pendidikan karakter dalam proses pembelajaran matematika kelas VIII SMPN 2 Sungguminasa telah dilaksanakan oleh guru melalui perencanaan. Upaya yang dilakukan guru dalam mengimplementasikan pendidikan karakter dalam proses pembelajaran adalah memberi teladan disiplin waktu, memberi teladan dalam menaati aturan, selalu mengecek kehadiran siswa.	Pada penelitian ini sama-sama menggunakan pendekatan penelitian kualitatif, jenis penelitian lapangan, kehadiran peneliti sangat diperlukan, sama-sama membahas tentang pendidikan karakter di sekolah.	Perbedaan pada penelitian ini terletak pada lokasi dan objek penelitian, serta fokus penelitian d

C. Paradigma Berfikir

Penelitian kualitatif dilaksanakan guna untuk mengetahui kejadian yang terjadi di lapangan secara detail. Berdasarkan teori-teori yang telah di paparkan dalam kajian pustaka, peneliti mengerucutkan penelitian ini pada bagan berikut:

Gambar 2.1

Paradigma Peran Teman Sebaya Terhadap Karakter Religius Siswa



Teman sebaya berperan dalam membentuk karakter religius siswa di madrasah. Dalam penelitian ini siswa yang disenangi, tidak disenangi, maupun teman yang selalu menjadi pusat perhatian temannya berperan

dalam pembentukan karakter religus pada peserta didik. Hal ini diharapkan teman sebaya dapat dapat berperan dalam mewujudkan karakter religius siswa yang baik.